

STUDI EKSPERIMEN TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN PAI DENGAN INTEGRATED LEARNING DI SMK MIFTAHUL ULUM BANDAR MATARAM

Binti Muthmainah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Lampung
bintimuth88@gmail.com

ABSTRACT : Hasil dari pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu bukan hanya guru namun juga peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Selama ini pembelajaran agama islam masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah ataupun mencatat sehingga menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik. Selain itu pemberian materi yang bersifat parsial menyebabkan apa yang diterima peserta didik hanya sepotong-sepotong sehingga mereka kesulitan dalam menangkap esensi dalam pembelajaran agama. Berawal dari pengetahuan yang parsial menyebabkan banyak peserta didik usia SMA dan sederajat mengalami kebingungan sehingga melakukan penyimpangan-penyimpangan hingga tindak kriminalitas. Hal ini dikarenakan kesulitannya mereka dalam mencari ruang yang tepat untuk mengekspresikan rasa ingin tahu mereka. Di sekolah mereka merasakan jenuh dengan model pembelajaran yang monoton akhirnya mereka mencari ruang lain yang lebih menyenangkan.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan eksperimen dalam pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran integrated learning dengan harapan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang holistic sehingga apa yang mereka dapatkan tidak setengah-setengah, hal ini sekaligus sebagai langkah antisipasi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik usia remaja.

Keyword : *Integrated Learning, Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan atau norma agar sikap manusia sesuai dengan ketentuan yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah masyarakat kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Akhir-akhir ini Indonesia tengah diramaikan oleh isu yang sebenarnya telah lama menjadi perdebatan diberbagai kalangan yakni terkait dengan LGBT. Padahal telah disepakati bersama bahwa LGBT merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk atau jenis perilaku menyimpang yang berorientasi seksual. Telah jelas dan nyata bahwa keberadaan komunitas ini akan berdampak buruk bagi generasi muda Indonesia, khususnya para remaja atau siswa yang tengah menjadi jati diri. Dalam proses antisipasi meluasnya penularan perilaku menyimpang tersebut, tentu dalam hal ini memerlukan kerjasama berbagai pihak baik itu guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat bahkan pemerintah. Harus di sepakati terlebih dahulu, bahwa hal ini merupakan bencana besar, sehingga dengan penuh kesadaran semua pihak dapat proaktif menangani dan menyelamatkan para generasi muda sesuai dengan wewenangnya. Pendidikan di sekolah memiliki beberapa program yang strategis untuk pembentukan karakter sejak dini mulai dari kegiatan yang bersifat intrakulikuler, salah satunya yaitu melalui pendidikan agama islam, maupun kegiatan ekstrakulikuler diantaranya pramuka, paskibra dan lainnya. Namun masalahnya adalah program-program yang bagus dan strategis tersebut belum terealisasi secara optimal sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Dampaknya banyak siswa atau remaja yang belum memiliki identitas atau konsep diri mudah dipengaruhi lingkungan.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan efektifitas pendidikan agama islam dalam membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia diantaranya materi pembelajaran agama islam yang lebih banyak teoritik, terpisah-pisah atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain, serta model pembelajarannya yang masih bersifat konvensional, yakni lebih menekankan pada pengetahuan aspek kognitif semata daripada

pembentukan sifat (afektif) serta pembiasaan psikomotorik, sehingga pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama islam seta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk akhlak mulia belum dapat tercapai.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di lembaga pendidikan formal terutama semakin mendesak dan darurat jika dikaitkan dengan kenyataan di lapangan, dimana kini tengah erjadi degradasi moral yang ditandai dengan semakin meningkatnya kejahatan atau kriminalitas yang sebageian besar dilakukan oleh para remaja atau pelajar seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, pergaulan bebas, bahkan kejahatan seksual. Salah satu penyebab utama dari semua hal yang terjadi tersebut adalah kegagalan pendidikan agama islam dalam memberikan pendidikan yang bermakna, sehingga siswa gagal menemukan identitas dirinya, yang pada akhirnya perilakunya dengan mudah dipengaruhi dan menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku-perilaku menyimpang.

Persoalan yang muncul menurut Chaerul latief adalah model pembelajaran apa yang perlu di pilih dan dikembangkan guru. Pilihan jawaban yang harus diangkat oleh guru hendaknya model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajardengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang baik bukan sekedar mendengarkan, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Namun belajar harus menyentuh kepentingan peserta didik secara mendasar, belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi peserta didik dalam menggunakan potensi dan nuraninya baik terstruktur ataupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.¹ Pengembangan model pembelajaran utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Karakteristik tersebut meliputi kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, menuntut guru selayaknya untuk tidak terpaku pada satu model pembelajaran tertentu, akan tetapi harus

¹ Chaerul Latief, pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan pedekatan Advance Organizer, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2009), hlm.87

bervariasi.² untuk memperkokoh pemahaman guru tentang model pembelajaran perlu dikaji kembali beberapa asumsi tentang belajar diantaranya :

1. Setiap peserta didik memiliki potensi belajar sesuai tingkatan.
2. Tiap peserta didik mengalami proses perubahan dimana situasi belajar yang baru sangat menganggunya atau bahkan membuatnya senang.

Pengaruh positif atas penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran. Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan mereka mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Hal yang penting dan harus kita ingat bahwa tidak ada satu strategi pun yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.³

Salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang dinilai mampu mengatasi permasalahan di atas diantaranya adalah model *integrated learning*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk merubah pola pembelajaran pendidikan agama islam yang konvensional menuju pembelajaran terpadu, sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mampu meningkatkan pemahaman siswa karena kaya akan pengetahuan dan wawasan yang saling berkaitan dengan materi selain agama, dan pada akhirnya mampu membantu siswa memecahkan berbagai masalah dalam proses pembelajarannya.

Model pembelajaran terpadu atau *integrated learning* mempunyai arti memadukan bidang ilmu yang lintas disiplin. Pusat minat atau fokus dipilih karena adanya tumpang tindih kompetensi atau konsep antara berbagai bidang kajian.⁴ Adapun model pembelajaran ini memiliki cirri khas dalam pelaksanaannya yaitu: *holistic*, bermakna, otentik dan aktif.

² Chaerul Latief, aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi, *Implementasi Pengembangan Terpadu: membangun pendidikan akhlak dan budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013) hlm.90

³ Ibid, hlm.192

⁴ Ibid, hlm.194

1. Holistik

Dalam pembelajaran terpadu suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian itu diamati dan dikaji dari berbagai sudut pandang kajian sekaligus tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami sesuatu fenomena dari segala sisi yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada d depan mereka.⁵

2. Bermakna

Untuk pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep yang berhubungan yang d sebut schemata. Hal ini akan berdampak pada kebermanaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dari keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

3. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru, informasi dan pegnetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui peserta didik dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secaa fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing bidang studi yang sailing

⁵ Ibid, hlm.196

terkait, namun pembelajaran tepadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut,⁶

Integrated learning merupakan salah satu pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran ini berdasarkan tema pilihan yang berhubungan dengan dunia nyata. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep pembelajaran melalui pengalaman secara langsung, saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan mau mendengarkan berbagai pendapat orang lain. Dengan menggunakan integrated learning diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Sehubungan dengan integrasi PAI dan IPS keterkaitan berbagai konsep dan materi pembelajaran geografi dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa harus jelas dan bukan sekedar dikait-kaitkan. Agar jelas ketekaitannya, sekurang-kurangnya ada 4 konsep penuntun yang diperlukan untuk menyatukan keterkaitan suatu pokok bahasan mata pelajaran geografi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan itu yaitu:

1. Keterkaitan secara filosofis yaitu keterkaitan yang ada antara mata pelajaran geografi dengan agama secara umum. Misalnya ilmu sains merinci teori tentang hukum alam, sementara agama menyatakan hukum alam adalah hukum yang ditetapkan Tuhan disebut sunatullah dengan memahami sains dapat membawa peserta didik lebih mengagumi Allah.
2. Harus dikaitkan antara konsep pengetahuan dengan ajaran agama yang menunjukkan saling membutuhkan.
3. Keterkaitan harus ada, apabila ada pertentangan antara teori geografi dan ajaran agama maka pertentangan itu harus mendapatkan penyelesaian. Dan jika tidak ada penyelesaian maka psikologi peserta didik akan terpecah
4. Keterkaitan harus ada, apabila ada pertentangan antara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan nilai atau norma ajaran agama.

⁶ Ibid, hlm. 197

Dalam agama islam pendidikan mengacu pada tujuh hidup manusia itu sendiri. Adapun hakikat tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, dengan penyerahan yang mutlak. Dengan kata lain seorang muslim selalu mengaitkan segala aktivitas kegiatannya dengan melihat dan menyesuaikan di atas norma-norma yang ditetapkan Allah. Pendidikan agama islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya, sesuai dengan cita-cita islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai kepribadian seseorang dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia muslim dalam aspek duniawi dan ukhrawi.⁷

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah :

1. Untuk memimbing manusia agar dapat menempatkan diri.
2. Membentuk sikap takwa kepada Allah
3. Untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang sempurna,
4. Untuk menegakkan kebenaran dalam rangka manusia yang berbudi luhur menurut ajaran islam.
5. Untuk penguasaan ilmu terhadap agama islam
6. Keenam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui kegiatan latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan pancaindera
7. Untuk pembentuk kribadian yang berakhlak karimah
8. untuk menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at islam, dan kesembilan; untuk memiliki keterampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki.

TUJUAN PENELITIAN

Pembahasan mengenai optimalisasi pendidikan agama islam melalui penerapan model *integrated learning* sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengkaji bagaimana proses penerapan model *integrated learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Untuk mengetahui respon siswa mengenai penerapan model *integrated learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁷ Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 11.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi situasi atau kejadian-kejadian⁸. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penuturan pemecahan masalah berdasarkan data yang berupa angka. Data yang dikumpulkan tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada materi akhlak yang berbentuk skor/nilai kemampuan siswa yang dilihat dari hasil pre-test dan post- test. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Metode ini mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Rancangan penelitian studi eksperimen ini diambil karena peneliti berpartisipasi langsung dalam proses penelitian, mulai dari awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Peneliti juga langsung mengajarkan materi akhlak yang telah ditentukan dengan menerapkan maupun tidak menerapkan model pembelajaran *integrated learning*. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen murni Pre-test post-test control group design atau pretes post-tes kelas kontrol.

Dalam desain ini dibentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum percobaan kedua kelompok dipelajari untuk memperoleh data kuantitatif untuk membandingkannya. Kemudian diberi variabel eksperimen kepada kelompok percobaan akan tetapi tidak kepada kelas kontrol. Sesudah itu diadakan kembali observasi dan pengukuran untuk melihat perubahan yang terjadi atas pengaruh variabel eksperimen itu. Diduga bahwa keadaan kelas kontrol tidak berbeda dan tetap seperti keadaan semula. Dengan membedakan kedua kelas itu, maka dapat diambil kesimpulan tentang dampak variabel eksperimen itu (Nasution, 2009:36).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram kelas X yang berjumlah 40 siswa

⁸Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali hlm:76

b. Sampel

Teknik Penarikan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, yaitu suatu teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik nonprobability sampling yang digunakan adalah sampling purposive yaitu sampling pertimbangan tertentu (purposive sampling) kelas atau orang yang paling tahu (ahli) dengan apa yang diharapkan dan kelas yang ada pada populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelas tersebut.⁹ Jumlah sampel dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
1	X	Laki-laki	Perempuan	20	Diajar menggunakan integrated learning
2	X			20	Diajar tidak menggunakan interated learning

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini terutama adalah skor hasil pre-tes dan post-tes hasil belajar PAI siswa kelas eksperimen maupun kontrol. Data kuantitatif lainnya berupa data yang menunjukkan angka seperti jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana, di sekolah yang menjadi obyek penelitian tepatnya di SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram.

2) Data Kualitatif

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.129.

Data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran *integrated learning* dalam mata pelajaran PAI oleh dan peneliti sendiri di SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui data responden yaitu siswa. Peneliti langsung dengan melakukan tes dan observasi selama penelitian berlangsung. Sumber data primer lain adalah guru PAI SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini. Data ini didapat dari pengamatan (observasi), dokumentasi, angket, dan wawancara dari pihak sekolah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan: observasi, tes tertulis (essay) berjumlah 10 soal, dan dokumentasi.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tes “t” untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan., yaitu: $t_0 = \frac{M^1 - M^2}{SE_m}$

$$SE_m = \sqrt{\frac{s_1^2 + s_2^2}{n}}$$

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Peneliti menggunakan metode tes untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa hasil eksperimen yang peneliti lakukan dalam pembelajaran Akhlak pada sub pokok bahasan akhlak tentang perilaku yang tercela yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *integrated learning*

(tim ahli) dan siswa yang diajar tanpa penenerapan model pembelajaran integrated learning (tim ahli).

Penelitian dimulai pada tanggal 05 April 2019 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses percobaan kelas eksperimen dilakukan sebanyak 4kali pertemuan dan kelas kontrol sebanyak 3 kali pertemuan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh penulis. Sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, peneliti melakukan test tertulis terlebih dahulu (pre-test) dan peneliti melakukan tes tertulis setelah proses pembelajaran (post-test) di SMA Negeri 1 Tanah Abang. Peneliti memberikan soal test yang berbentuk essay sebanyak 10 soal untuk mendapat data dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun butir-butir soal pre-test dan post-test disamakan. Pengambilan data ini dilaksanakan di SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram yang dimulai pada tanggal 05 April 2019. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 berjumlah 20 orang (sebagai kelas kontrol) dan 20 orang (sebagai kelas eksperimen). Untuk memberikan skor hasil jawaban pre-test dan posttest siswa pada setiap butir soal essay terlebih dahulu peneliti membuat bobot penskoran atau acuan penskoran. 10 soal berstruktur untuk jawaban yang benar bobotnya disesuaikan dengan tingkat kemudahan atau kesukaran untuk setiap soal. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel

Skor maksimal tiap butir soal

No	Nomor soal	Skor maksimum tiap butir soal
1	1	10
2	2	10
3	3	10
4	4	10
5	5	5
6	6	10
7	7	10
8	8	10
9	9	10
10	10	15
Total skor		100

6. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada atau tidak ada perbedaan tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Akhlak kelas XI IPA SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *integrated learning* dan hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan model pembelajaran *integrated learning*. Dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata: uji dua pihak, diperoleh rumusan hipotesis dalam bentuk H_0 . Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menjelaskan materi akhlak yang diajar dengan model pembelajaran *integrated learning* dan hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan model pembelajaran *integrated learning* peneliti membuat Tabel 17 perhitungan analisis data sebagai berikut

Penghitungan analisis

No	Variable	Rata-rata nilai siswa	Standar deviasi	Banyak data
1	Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran <i>integrated learning</i>	1. Pre-Test : 48,14 2. Post-Test : 82,71	SDx1 : 6,084 SDx2 : 7,67	N1= 20 Siswa
2	Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran <i>integrated learning</i>	1. Pre-Test : 49,83 2. Post-Test : 59,46	SDy1 : 7,26 SDy2 : 7,87	N2= 20 Siswa

Pengujian Hipotesis Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak pada Pre-Test yang Diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* dan Tidak Diajar dengan model pembelajaran *integrated learning* Sebelum Tindakan.

Mencari Range =

$$H - L + 1$$

$$R = 40 - 20 + 1$$

$$\underline{R} = \underline{21} = 7$$

$$i = 3$$

Tabel Skor Pre-Test Hasil Belajar Siswa SMK Miftahul Ulum yang Diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* (X)

Skor	F
65	1
60	1
55	6
50	5
45	4
40	3
Jumlah	N1=20

Tabel Skor Pre-Test Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Tanah Abang yang Tidak Diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* (Y)

Skor	F
55	6
50	7
45	4
40	3
Jumlah	N1=20

Kesimpulan Sekalipun terdapat perbedaan mean hasil belajar siswa diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-test yang dilakukan sebelum tindakan, namun perbedaan mean itu bukanlah perbedaan yang signifikan. Karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Integrated learning* yang dieksperimentasikan itu, tidak lebih baik jika dibandingkan dengan teknik pembelajaran konvensional. Adapun hasilnya adalah $t_{5\%} > t_o < t_{1\%}$ atau $2,00 > 1.04 < 2,65$.

Pengujian Hipotesis Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI Materi Akhlak pada Post-Test yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan Hasil Belajar Siswa yang Tidak Diajar dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Setelah Tindakan.

Tabel Skor Post-Test Hasil Belajar Siswa SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram yang Diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* (X)

Skor	F
98 - 100	6
95 - 97	0
92 - 94	0
89 - 91	2
86 - 88	1
83 - 85	4
80 - 82	1
77 - 79	4
74 - 76	2
71 - 73	0
68 - 70	0
65 - 67	0
Jumlah 3	N1 : 20

Tabel Skor Post-Test Hasil Belajar Siswa SMK Miftahul Ulum Bandar Mataram yang Tidak Diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* (Y)

Skor	F
88-90	1
85-87	0
82-84	0
79 - 81	0
76 - 78	0
73 - 75	4
70 - 72	2
67 - 69	6
64 - 66	3
61-63	2
58-60	2
Total	N1 : 20

Karena “t” yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu “t” 9,03) adalah lebih besar dari pada tt (baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%), maka Hipotesis Nihil ditolak. Berarti antara hasil tes akhir (post-test) siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran *integrated learning* dan siswa yang tidak diajar dengan terdapat perbedaan mean yang signifikan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui teknik eksperimen peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *integrated learning* memberikan hasil yang baik terhadap pemahaman kepada peserta didik
2. Pembelajaran PAI hendaknya menggunakan pendekatan-pendekatan model yang berbeda dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain agar pemahaman agama peserta didik tidak terkotak-kotak
3. Model pembelajaran *integrated learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik
4. Dengan model pembelajaran yang tepat maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik
5. Pembelajaran yang efektif adalah langkah pertama agar peserta didik mendapatkan ruang yang tepat sehingga dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang sering mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Chaerul Latief, aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi, *Implementasi Pengembangan Terpadu: membangun pendidikan akhlak dan budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013)
- Chaerul Latief, *Pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan pendekatan Advance Organizer*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2009)
- Sudarwam Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT.Rineka Cipta,2006)

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)